



Invention: Journal Research and Education Studies

Volume 6 Nomor 3 November 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Pengaruh Penggunaan Aplikasi Duolingo Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di Kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala I Kota Makassar

Andi Muhammad Ikhsan¹, Nurhaedah², Syadiman³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan bahasa Inggris yang belum optimal dan membutuhkan peningkatan di kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala I Kota Maakassar. Tujuan penelitian yaitu (1) untuk menggambarkan penggunaan aplikasi Duolingo (2) Untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Inggris (3) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi Duolingo terhadap peningkatan berbicara bahasa Inggris di kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala I Kota Makassar. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan bentuk *quasi eksperimental design* tipe *nonequivalent control group design* dengan variabel bebas penelitian ini adalah penggunaan aplikasi Duolingo dan variabel terikat keterampilan berbicara bahasa Inggris. Populasi pada penelitian ini adalah kelas V sebanyak 26 siswa. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes lisan berbicara bahasa Inggris berupa *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi guru terlaksana pembelajaran menggunakan aplikasi Duolingo. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deksriptif dan uji analisis data ststistik inferinsial. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gambaran kegiatan pembelajaran menggunakan aplikasi Duolingo berlangsung baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaan penggunaan aplikasi Duolingo beradap pada kategori sangat baik. (2) hasil tes siswa menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris, hal tersebut dibuktikan dengan nilai *post-test* pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dibanding kelas kontrol yang hanya kategori sedang dan (3) terdapat pengaruh penggunaan aplikasi Duolingo terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris di kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala I Kota Makassar.

Kata Kunci

Duolingo, Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Corresponding Author:

nurhaedah7802@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Keterampilan bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa di era globalisasi. Bahasa Inggris tidak hanya

berperan penting sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga sebagai kunci untuk mengakses informasi dan peluang di berbagai bidang. Di Indonesia, bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dasar termasuk di Sekolah Dasar (SD). Namun, berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2021 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kemampuan berbahasa Inggris siswa Sekolah Dasar di Indonesia masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor 45,2 dari skala 100 (Kemendikbudristek, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (*speaking skill*).

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan kompetensi esensial dalam penguasaan bahasa Inggris yang memerlukan integrasi berbagai komponen linguistik dan psikologis. Menurut Richards (2020), keterampilan ini melibatkan kemampuan menghasilkan ujaran lisan yang mencakup aspek fonologis (pelafalan), leksikal (kosakata), gramatikal (struktur bahasa), serta pragmatis (kesesuaian konteks). Penelitian terbaru oleh Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar menghadapi tantangan kompleks, di mana sekitar 65% siswa mengalami kesulitan akibat faktor psikologis seperti rasa malu dan takut berbuat salah, serta keterbatasan kesempatan praktik di kelas konvensional. Studi longitudinal Garcia (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teknologi melalui aplikasi mampu meningkatkan secara signifikan tiga aspek utama keterampilan berbicara: (1) akurasi pelafalan (meningkat 32%), (2) kelancaran berbicara (meningkat 28%), dan (3) kepercayaan diri (meningkat 45%) setelah penggunaan selama 12 minggu. Temuan ini diperkuat oleh Brown (2022) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar rendah tekanan (*low-anxiety environment*) dan umpan balik segera (*immediate feedback*) - dua elemen yang secara inheren terdapat dalam platform pembelajaran bahasa digital. Keterampilan berbicara sebagai kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa asing seringkali masih kurang mendapatkan perhatian. Upaya inovatif untuk meningkatkannya sangat diperlukan, mengingat penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ashari et al. (2025) telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. Berangkat dari keberhasilan tersebut, penelitian ini mengusulkan untuk mengeksplorasi media pembelajaran yang berbeda, yaitu aplikasi Duolingo,

untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan bentuk *quasi eksperimental design* tipe *nonequivalent control group design* dengan variabel bebas penelitian ini adalah penggunaan aplikasi Duolingo dan variabel terikat keterampilan berbicara bahasa Inggris. Populasi pada penelitian ini adalah kelas V sebanyak 26 siswa. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes lisan berbicara bahasa Inggris berupa *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi guru terlaksana pembelajaran menggunakan aplikasi Duolingo.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Tes, digunakan untuk mengetahui penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Adapun tes yang diberikan tes tertulis dengan tes lisan.
- b) Lembar observasi Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan penggunaan aplikasi Duolingo oleh siswa. Observasi dilakukan selama intervensi berlangsung untuk memantau aktivitas siswa seperti frekuensi dan durasi penggunaan aplikasi, tingkat keterlibatan siswa dalam tugas-tugas yang diberikan, serta respons siswa terhadap fitur-fitur yang ada dalam aplikasi. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.
- c) Dokumentasi, sebagai pelengkap data dan validasi aktivitas pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus mencakup tiga tahapan utama yakni:

- a) Tahap perencanaan, melibatkan penentuan jenis instrumen yang akan digunakan yaitu tes berbicara, lembar observasi dan instrumen dokumentasi.
- b) Tahap pengembangan draft, di mana peneliti menyusun draft awal instrumen berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Daftar tes berbicara dirancang dengan menyusun tugas-tugas seperti bercerita, menjawab pertanyaan. Sementara itu, draft lembar observasi disusun dengan merumuskan indikator-indikator seperti frekuensi penggunaan aplikasi, durasi penggunaan dan tingkat keterlibatan siswa.

- c) Validasi ahli, dimana draft instrumen dikonsultasikan kepada ahli di bidang pembelajaran bahasa Inggris dan metodologi penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes dianalisis menggunakan data kuantitatif. . Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan, termasuk skor *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala I.

Tabel 1.

Pengkategorian Tingkat Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Persentase	Kategori
$0 < x < 20$	Sangat Rendah
$21 < x < 40$	Rendah
$41 < x < 60$	Cukup
$61 < x < 80$	Tinggi
$81 < - < 100$	Sangat Tinggi

Sumber : (Khoirunnisa et. Al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris setelah diterapkannya penggunaan aplikasi Duolingo. Hal ini dibuktikan melalui lembar observasi guru, dan hasil tes *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Penggunaan aplikasi Duolingo adalah media pembelajaran berbasis aplikasi yang digunakan untuk membantu proses belajar bahasa asing secara interaktif. Duolingo menyajikan materi melalui latihan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara (*speaking*) dengan pendekatan gamifikasi sehingga pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Guru Memberikan materi pengantar
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum menggunakan Duolingo
4. Guru menanggapi jawaban siswa

5. Guru mengarahkan penggunaan Duolingo
6. Guru membimbing siswa dalam mengoperasikan fitur-fitur Duolingo
7. Guru mnevaluasi hasil latihan siswa di Duolingo

Kelebihan penggunaan aplikasi Duolingo

- a) Duolingo menggunakan konsep gamifikasi seperti poin, level, dan tantangan harian yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton.
- b) Fitur *speaking* memungkinkan siswa berlatih pengucapan kata dan kalimat secara langsung dengan umpan balik otomatis.
- c) Materi disajikan secara bertahap, sederhana, dan dilengkapi dengan gambar serta audio yang membantu pemahaman siswa sekolah dasar.

Kekurangan Permainan Bingo:

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b) Interaksi lisan secara langsung masih terbatas
- c) Dibutuhkan fasilitas seperti alat dan biaya

Tabel 2.

Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

No.	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Membuka pembelajaran	2	3
2.	Menyajikan materi	2	3
3.	Memberikan pertanyaan dan stimulus	2	2
4.	Membimbing aktivitas siswa	3	3
5.	Penggunaan Aplikasi Duolingo	3	3
6.	Menutup Pembelajaran	2	2
	Presentase Total	77%	88%
	Kategori	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data pada Tabel 2 yang menyajikan persentase keterlaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi Duolingo dalam 6 tahapan yaitu membuka pembelajaran, menyajikan materi, memberikan pertanyaan dan stimulus, membimbing aktivitas siswa, penggunaan aplikasi Duolingo dan menutup pembelajaran. Tahap membuka pembelajaran mencakup guru memulai pelajaran dengan memberi salam, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memperkenalkan kegiatan yang akan dilakukan menggunakan Duolingo, tahap menyajikan materi meliputi guru menjelaskan

isi materi pelajaran dengan jelas, mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari, dan memandu siswa agar mahami materi sebelum menggunakan aplikasi, tahap memberikan pertanyaan dan stimulus meliputi guru mengajukan pertanyaan pemantik dari aktivitas Duolingo, menanggapi jawaban siswa, serta memberikan arahan untuk memperdalam pemahaman, tahap membimbing siswa berfungsi mengarahkan dan memantau siswa saat menggunakan Duolingo, membantu jika ada kesulitan, serta mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan berbicara dan latihan, tahap penggunaan aplikasi Duolingo meliputi guru membimbing siswa dalam mengoperasikan fitur-fitur Duolingo, memotivasi siswa untuk berlatih berbicara, dan memberikan umpan balik terhadap hasil latihan sedangkan tahap menutup pembelajaran merupakan tahap mengakhiri pelajaran dengan meminta siswa merefleksikan pengalaman belajar, mengevaluasi hasil penggunaan Duolingo, dan memberikan penguatan atau motivasi agar terus berlatih.

Pada pertemuan pertama, hasil mengukur menunjukkan skor 14 dari 18, yang berarti 77% dari keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran dan masuk kategori "Baik". Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran menggunakan aplikasi Duolingo dengan cukup efektif, terutama pada aspek membimbing aktivitas siswa dan penggunaan media pembelajaran. Namun, beberapa aspek seperti pembukaan pembelajaran dan penyampaian materi masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, dilakukan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, setelah evaluasi dan penyelesaian dilakukan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Skor yang diperoleh meningkat menjadi 16 dari 18, yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris menggunakan aplikasi Duolingo terlaksana dengan sangat baik, mencapai efektivitas yang lebih tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengelola kegiatan pembelajaran menggunakan aplikasi Duolingo, baik dalam menyajikan materi, memberikan stimulus, maupun menutup pembelajaran dengan umpan balik yang positif. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis aplikasi Duolingo telah berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan keaktifan serta antusiasme siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Tabel 3.
Ketercapaian Indikator Keterampilan Berbicara (*Pre-Test*)

No.	Indikator	Eksperimen		Kontrol	
		Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
1.	Kelancaran	57%	Sedang	50 %	Sedang
2.	Pengucapan	42.30 %	Sedang	38.46 %	Rendah
3.	Kosakata	51.92 %	Sedang	63.46 %	Sedang
4.	Tata Bahasa	32.69 %	Rendah	30.07 %	Rendah

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa skor *pre-test* keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang bervariasi di setiap indikator. Pada indikator kelancaran, siswa memperoleh persentase sebesar 57% dengan kategori sedang. Indikator pengucapan berada pada kategori sedang dengan persentase 42,30%, sedangkan indikator kosakata juga berada pada kategori sedang dengan perolehan 51,92%. Sementara itu, indikator tata bahasa berada pada kategori rendah dengan persentase 32,69%. Pada kelas kontrol, hasil yang diperoleh juga menunjukkan variasi serupa. Indikator kelancaran berada pada kategori sedang dengan persentase 50%, indikator pengucapan berada pada kategori rendah dengan persentase 38,46%, indikator kosakata berada pada kategori sedang dengan nilai 63,46%, dan indikator tata bahasa berada pada kategori rendah dengan persentase 30,07%. Secara keseluruhan, hasil *pre-test* pada kedua kelas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa masih berada pada kategori sedang, dengan beberapa aspek, terutama tata bahasa dan pengucapan, masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan latihan dan pembimbingan lebih lanjut agar keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam aspek pengucapan dan tata bahasa, dapat meningkat secara optimal

Tabel 4.
Ketercapaian Indikator Keterampilan Berbicara (*Post-Test*)

No	Indikator	Eksperimen		Kontrol	
		Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
1.	Kelancaran	90.38%	Tinggi	53.85%	Sedang
2.	Pengucapan	73.08%	Sedang	55.77%	Sedang
3.	Kosakata	86.54%	Tinggi	61.54%	Sedang
4.	Tata Bahasa	71.15%	Sedang	57.69%	Sedang

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil *post-test* keterampilan berbicara pada kelas eksperimen menunjukkan pengaruh yang signifikan

dibandingkan hasil pre-test. Pada indikator kelancaran, siswa memperoleh persentase sebesar 90,38% dengan kategori tinggi. Indikator pengucapan memperoleh persentase 73,08% dengan kategori sedang, sedangkan indikator kosakata mencapai 86,54% dengan kategori tinggi. Adapun indikator tata bahasa memperoleh persentase 71,15% dengan kategori sedang. Sementara itu, pada kelas kontrol, hasil yang diperoleh cenderung lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Indikator kelancaran memperoleh persentase 53,85% dengan kategori sedang, indikator pengucapan sebesar 55,77% dengan kategori sedang, indikator kosakata mencapai 61,54% juga dalam kategori sedang, dan indikator tata bahasa memperoleh 57,69% dengan kategori sedang.

Jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*, kelas eksperimen mengalami pengaruh yang cukup besar pada semua indikator. Aspek kelancaran dan kosakata menunjukkan peningkatan paling tinggi hingga mencapai kategori "tinggi", sementara aspek pengucapan dan tata bahasa juga meningkat hingga mencapai kategori "sedang". Pengaruh ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Duolingo mampu membantu siswa berlatih secara lebih interaktif dan intensif, sehingga berdampak pada keterampilan berbicara mereka. Di sisi lain, kelas kontrol yang tidak menggunakan aplikasi menunjukkan pengaruh yang relatif lebih rendah dan masih berada pada kategori "sedang" di seluruh indikator. Hal ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbantuan Duolingo lebih efektif dalam pengaruh kemampuan berbicara siswa dibandingkan metode konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan aplikasi Duolingo diterapkan pada siswa kelas V melalui beberapa tahap. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, pelaksanaan pembelajaran aplikasi Duolingo mendapatkan skor 14 dari perolehan maksimal 18 dengan persentase 77% yang termasuk kategori baik. Hal ini berarti strategi sudah berjalan cukup berpengaruh, tetapi masih ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki. Pada pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 16 dari 18, yaitu 88% dan masuk kategori sangat baik. Peningkatan ini menandakan bahwa guru dan siswa mulai lebih terbiasa dengan cara pembelajaran ini, sehingga interaksi dan keterlibatan siswa menjadi lebih aktif dan maksimal. Gambaran penggunaan aplikasi Duolingo terhadap siswa yaitu fokus pada latihan berbicara melalui fitur pengenalan suara yang interaktif. Aplikasi ini memandu siswa dari persiapan, tes penempatan, hingga latihan berbicara dengan umpan balik instan, didukung elemen permainan yang memotivasi dan monitor perkembangan yang mudah dipahami.

Pembelajaran dengan pemanfaatan aplikasi Duolingo hendaknya dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai media pendukung yang inovatif. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan untuk calon peneliti lainnya melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperpanjang durasi intervensi dan melibatkan sampel yang lebih luas guna memperkuat temuan yang ada seperti motivasi siswa . Penelitian serupa sebaiknya dilakukan dalam jangka panjang untuk memantau dampak berkelanjutan dari penggunaan aplikasi Duolingo terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dikembangkan pada mata pelajaran yang lebih spesifik dan tingkatan kelas yang berbeda, dengan memperluas populasi dan sampel untuk memperdalam pemahaman mengenai efektivitas strategi ini.

PENGAKUAN

Ini adalah teks singkat untuk mengakui kontribusi kolega, institusi, atau lembaga tertentu yang membantu upaya penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, A., Nurhayati, N., & Rahman, F. (2025). *The implementation of Problem-Based Learning to improve elementary students' English speaking skills*. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 6(1), 45–56.
- Brown, H. D. (2022). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (5th ed.). Pearson Education.
- Chen, Y., Liu, H., & Wang, S. (2023). Challenges in developing speaking skills among elementary EFL learners. *International Journal of Language Education*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/ijle.v7i2.5678>
- Garcia, M. L. (2024). Technology-assisted language learning and its impact on young learners' speaking proficiency: A longitudinal study. *Journal of Educational Technology & Language Learning*, 9(1), 78–95.
- Kemendikbudristek. (2021). *Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) jenjang Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Richards, J. C. (2020). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Smp Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 925–936. doi: 10.22460/jpmi.v6i3.17393